

**KONSEP ZUHUD
DALAM PENDIDIKAN MORAL**
(Studi Atas Konsep Zuhud dalam Tasawuf Modern Hamka)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OLEH :

EKO NUSWANTORO
NIM. 00410086

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Mahmud Arif, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudara Eko Nuswantoro

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eko Nuswantoro
NIM : 00410086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP ZUHUD DALAM PENDIDIKAN MORAL
(Studi Atas Konsep Zuhud dalam Tasawuf Modern
Hamka)**

Telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa, amin.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 NOV 2024
Pembimbing


Mahmud Arif, M. Ag.
NIP. 150 282 517

DRS. H.M. Noor Matdawam
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Persetujuan skripsi
Saudara Eko Nuswantoro

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk-petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eko Nuswantoro
NIM : 00410086
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP ZUHUD DALAM PENDIDIKAN MORAL
(Studi Atas Konsep Zuhud dalam Tasawuf Modern
Hamka)**

Telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa, amin.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Desember 2009
Konsultan,


Drs. H.M. Noor Matdawam
NIP. 150 089 463



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGAFAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-Mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/ 228/2004

Skripsi dengan judul:
KONSEP ZUHUD DALAM PENDIDIKAN MORAL
(Studi Atas Konsep Zuhud alam Tasawuf Modern Hamka)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ekow Nusrantoro
NIM : 00410086

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Desember 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M. Si.
NIP. :150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M. Ag.
NIP.: 150 289 582

Pembianbing Skripsi

Mahmud Arif, M. Ag.
NIP.: 150 282 517

Penguji I

Drs. H.M. Noor Matdawam
NIP. : 150 089 463

Penguji II

Karwadi, M. Ag.
NIP.: 150 235 954

Yogyakarta, 21 Desember 2004



Drs. H. RAHMAT M. Pd
NIP. :150 037 930

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“...dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu
(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kau lupakan bahagian dari

(kenikmatan) duniamu”

(Q.S. Al-Qoshshosh: 77)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Nanda persembahkan
karya yang bersahaja
ini kepada almamater
serta ayahanda-bunda
yang nanda sayangi*



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَأَنْشَاءَ اللَّهُ مَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah, sekalung puji dan syukur nan tulus penulis persembahkan kepada Allah swt. ,walaupun penulis sadar, betapapun lisan ini memuji, pasti tidak akan pernah setara dengan keagungan Allah yang sesungguhnya. Shalawat beriring salam semoga Allah swt. curahkan bagi tauladan terbaik, Rasulullah Muhammad saw., beserta segenap keluarga dan para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir jaman kelak.

Ada kesan sementara pihak, bahwa pola hidup zuhud bersifat eksklusif, pengecut dan tidak mempunyai peran sosial yang signifikan. Pemahaman seperti ini tidak bisa disalahkan begitu saja, karena muncul dari sebuah pembacaan terhadap fenomena pelaku zuhud yang tersebar saat ini yang memang masih kental nuansa tradisional.

Pemahaman seperti itu tentunya perlu ditinjau kembali, karena pada masa modern sekarang ini, zuhud dihadapkan pada tanggung jawab sosial dalam kehidupan yang nyata, khususnya di bidang pendidikan. Karena zuhud sesungguhnya menyimpan konsep-konsep pendidikan moral yang sangat bernilai.

Dengan demikian, zuhud dituntut lebih bersifat pragmatik, inklusif dan fungsional. Mengharapkan 3 karakteristik tersebut muncul dari varian-varian zuhud yang mayoritas telah dipraktekkan, jelas akan sangat kecil kemungkinannya. Di tengah harapan yang kian menipis ini, masih ada sebuah varian zuhud yang memiliki 3 karakteristik di atas. Zuhud dengan label modern cetusan dari Buya Hamka adalah jawaban bagi harapan di atas, sekaligus solusi cerdas bagi optimalisasi pendidikan moral.

Skripsi ini akan membahas letak kekhasan dan keunggulan varian zuhud yang ditawarkan oleh Hamka. Selanjutnya hasil pemetaan itu akan di analisa secara mendalam untuk diaplikasikan secara maksimal sebagai basis pendidikan moral.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

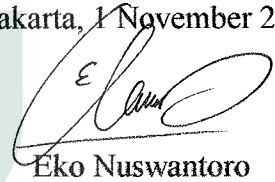
1. Drs. H. Rahmat, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
2. Drs. Sarjono, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Karwadi, S. Ag., M. Ag., selaku sekretaris Jurusan PAI yang tidak jenuh menerima keluhan penulis di awal penyusunan proposal.
4. Prof. Drs. H.M.S. Prodjodikoro, selaku Penasehat Akademik yang menemani langkah penulis melalui do'a restunya.
5. Seluruh jajaran staf pengajar, tata usaha Fakultas Tarbiyah dan UPT UIN Sunan Kalijaga yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi jalan sampainya langkah penulis di tingkat akhir ini. *Khas* bagi Bapak Mahmud Arif, M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang menemani hari-

hari penyusunan skripsi, Allah swt. Maha Menatap amalan hamba-hambaNya.

6. Rekan-rekan KKN, kawan-kawan di fakultas, *khas* bagi kawan PAI-1 '00 serta saudara-saudaraku di Majelis Dzikir RISMA.

Akhirnya, walaupun karya tulis ini telah penulis usahakan semaksimal mungkin agar terhindar dari kekeliruan dan kelemahan, baik substansinya, metodologi, maupun teknik penulisannya, namun jika masih terdapat kekeliruan dan kelemahan dari karya ini, penulis dengan tangan terbuka menerima kritik yang membangun. Mudah-mudahan tulisan ini menjadi jalan membuminya ajaran-ajaran Islam dan pintu pembuka rahmat-Nya bagi penulis.

Yogyakarta, 1 November 2004



Eko Nuswantoro

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas Pembimbing	ii
Nota Dinas Konsultan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Dasar Teori	12
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II SKETSA BIOGRAFI HAMKA	
A. Riwayat Hidup	27
B. Karya-Karya Hamka	31
C. Corak Pemikiran Hamka	38

BAB III KONSEP ZUHUD DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

A. Corak Tasawuf Hamka	45
B. Konsep Dasar Zuhud Modern	52
C. Relevansi Zuhud dengan Pendidikan Islam	64

BAB IV KONSEP ZUHUD MODERN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN

MORAL

A. Urgensi Pendidikan Moral.....	70
B. Makna Edukatif dalam Zuhud Modern	77
C. Aplikasi Konsep Zuhud dalam Pendidikan Moral	81
1. Aplikasi dalam ruang masyarakat	81
2. Aplikasi dalam ruang pendidikan	90

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	99
B. Saran-saran	100
C. Kata penutup	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Sebagai langkah *preventif* agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan juga sebagai penegasan terhadap makna dan batasan pembahasan judul di atas, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Konsep

Konsep berasal dari Bahasa Inggris *concept*, yang mengandung definisi: ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan atau rencana dasar¹. Diantara berbagai kandungan tersebut, penelitian kali ini memilih kata konsep yang mengandung arti **pemikiran**.

2. Zuhud

Secara etimologis zuhud berasal dari akar bahasa Arab “*zahada, zuhdan*” yang artinya meninggalkan dan tidak menyukai.² Secara istilah didefinisikan sebagai meninggalkan kehidupan atau kesenangan duniawi dan memilih akhirat.³ Zuhud adalah sebuah sikap seseorang yang tidak mempunyai perhatian kepada selain Allah, sehingga ia menjadi tidak demam kepada dunia, kemegahan harta benda dan kedudukan.⁴ Tema

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary.*, (Jakarta : Gramedia, cet. XXII, 1996), hlm. 135.

² A. W. Munawwir, *Al Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, edisi 2, 1997), hlm. 588.

³ *Ibid.*

⁴ Hamka, *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. XIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 194.

zuhud yang dikaji di sini adalah zuhud modern yang mempunyai makna memegang sikap hidup di mana hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian, zuhud yang timbul dari hasil pemahaman terhadap makna di balik kewajiban peribadatan yang diajarkan resmi oleh syari'at Islam.

3. Pendidikan Moral

Pendidikan moral terdiri atas dua kosa kata, yaitu *pendidikan* dan *moral*. Dalam teks UU Sisdiknas, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Hamka sendiri sebagai seseorang yang ditokohkan disini mempunyai definisi sendiri tentang pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah mencakup segala usaha untuk mencapai ketinggian spiritual, moral, sosial dan intelektual.⁶

Selanjutnya, moral adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia. Moral dalam Islam (akhlak) termasuk moral religius, yakni moral yang berdasarkan akidah yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah. Oleh karena itu, secara singkat, pendidikan moral adalah segala usaha untuk mendidikkan moral religius kepada pembelajar agar nilai-nilai moral itu menjadi pandangan dan sikap hidupnya.

⁵ Depdiknas, *UU Sisdiknas*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 9.

⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. XIII, 2002), hlm.43.

Kata moral, etika, dan akhlak sering digunakan bersamaan dalam satu makna, karena ketiganya seolah-olah memang bersesuaian. Setidaknya dalam satu hal ketiganya mempunyai kesamaan, yaitu pada obyeknya yang berupa pertimbangan baik-buruk dan wajar-tidak wajar. Namun ada perbedaan yang jelas antara akhlak dengan moral dan etika, terutama menyangkut sumber nilainya. Akhlak bersumber dari khalik (Allah swt.), sunnah Nabi Muhammad saw., dan ijtihad manusia. Sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari manusia.⁷

Agar dapat memberi pengertian akhlak, istilah "Pendidikan moral" dalam judul di atas seharusnya perlu ditambah dengan kata "Islam", sehingga menjadi "Pendidikan Moral Islam", tetapi dengan pertimbangan dasar kajiannya sudah jelas, yaitu tentang Pendidikan Islam, orientasi yang banyak menyangkut relasi sosial, dan pertimbangan estetika, maka peneliti tetap memilih penggunaan "Pendidikan Moral" yang sesungguhnya mengandung makna moral dalam Islam (akhlak).

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam yang diartikan sebagai pendidikan moral secara luas inilah konsep zuhud akan diaplikasikan, bukan dalam konteks pendidikan Islam sebagai sebuah sistem terbatas yang terdiri atas tujuan, kurikulum, strategi, dan seterusnya.

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23.

4. Tasawuf Modern

Tasawuf moderen adalah nama sebuah karya tulis Hamka yang telah diterbitkan menjadi sebuah buku. Namun dalam penelitian ini penulis cenderung untuk memahami tasawuf modern lebih luas, yaitu sebagai sebuah konsep yang "dicetuskan" oleh Hamka, dan dapat ditangkap dari seluruh karya tulisnya tentang tasawuf (akhlak). Dalam menulis kata tasawuf, Hamka selalu menulisnya dengan ejaan tanpa "w" sehingga ditulis *tasauf* demikian pula ketika menuliskan modern yang ditulis *moderen*. Dalam hal ini penulis cenderung menggunakan ejaan yang disempurnakan (*tasawuf modern*), sehingga sedikit berlainan dengan Hamka.⁸ Khusus untuk kutipan langsung, penulis tetap menggunakan ejaan **tasauf moderen**.

5. Hamka

Hamka adalah seorang tokoh modernis Islam dari Sumatera Barat. Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah Bin Haji Abdul Karim Amrullah (haji Rasul). Dia ditokohkan disini, tentu saja dalam konteks sebagai objek penelitian yang dilaksanakan. Disebabkan orang yang bersangkutan, berdasar bukti-bukti karya tulisnya yang cukup banyak dan dikenal sangat luas oleh masyarakat, patutlah kiranya dianggap sebagai "tokoh", khususnya sebagai tokoh pemikir keagamaan. Beliau adalah tokoh yang menggagas tasawuf modern, yang mengundang perhatian masyarakat karena isinya yang mampu menjadi "tabib" jiwa serta masih (bahkan sangat) relevan dengan masa modern sekarang.

⁸ Tim Penyusun Kamus- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), hlm. 906.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul **Konsep Zuhud_dalam Pendidikan Moral** (Studi Atas Konsep Zuhud Dalam Tasawuf Modern Hamka) bermaksud mendeskripsikan secara mendalam pemikiran Hamka mengenai konsep zuhud “modern” serta menganalisisnya untuk diaplikasikan sebagai basis pendidikan moral.

B. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini masih ada *public image* bahwa pola hidup zuhud identik dengan *kejumudan*, kuno dan keterbelakangan. Kalau disebut tentang zahid (pelaku zuhud), maka yang terbayang adalah orang-orang yang mengisolir diri, benci terhadap dunia, plus minim peran sosial.⁹ Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa mayoritas zahid memegang 3 pilar dasar zuhud sebagaimana disebut oleh Yahya bin Mu'adz: *khalwat, sedikit, dan ju*.¹⁰

Pemahaman di atas dilandasi oleh faktor *historisitas* zuhud itu sendiri. Pada awal perkembangan, zuhud merupakan sebuah reaksi rohaniah kaum muslimin terhadap sistem sosial, politik, budaya dan ekonomi di kalangan Bangsa Arab (untuk selanjutnya juga diarahkan pada kalangan Islam sendiri).¹¹ Yaitu ketika hadirnya Islam membawa singgungan-singgungan budaya, bahkan ketika masa penyebaran, kontak budaya ini kian memuncak. Sudah barang tentu persinggungan ini akan membawa konsekuensi tersendiri.

⁹ Djohan Effendi, “Sufisme: Esensi dan Masa Depan Agama” *dalam*: Djohan Effendi, (ed), *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 117.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, hlm. 96.

¹¹ M Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, cet. II, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 27.

Salah satunya adalah menularnya penyakit *materalisme* dan *hedonisme*. Ketika pintu dunia telah terbuka selebar-lebarnya, ada sebagian kalangan Islam yang seolah-olah dengan *ittiba'* Rasulullah saw yang mengambil reaksi dengan sikap menitikberatkan orientasi hidup pada kampung akhirat, dan mengfungsikan peran *abdullah* pada keseluruhan hidupnya (padahal, sebagaimana diketahui, Rasulullah saw., justeru secara proporsional menjalankan fungsi *abdullah* dan *khalifatullah*). Mereka menghindari, bahkan membenci dunia dengan segala perhiasannya dan para pemujanya. Sikap ini dalam teks-teks keagamaan disebut zuhud yang dipahami sebagai tindakan anti dunia dalam bentuk sikap *sedia miskin*.¹² Zuhud menjadi cenderung spiritualistis dan mengejar kesalehan individu semata.

Sampai di sini pemahaman “Zuhud tradisional” tersebut didukung oleh realitas sejarah. Namun benarkah pengembaraan spiritual zahid yang dimaksud terpisah dan terpenggal dari dunia di sini dan sekarang, serta tidak mempunyai tanggung jawab sosial ? Benarkah pola zuhud sudah habis perannya dalam mendidik umat Islam?

Tampaknya tidak ada jawaban tunggal mengenai persoalan tersebut. Tuduhan diatas benar, apabila fenomena yang terjadi pada dunia zahid di lihat begitu saja, tanpa memberi makna sama sekali terhadapnya. Zuhud yang justru mengajak miskin tersebut seolah tidak punya peran sosial yang jelas. Sehingga sikap ini divonis sebagai penyebab kemunduran umat Islam.¹³

¹² Abu Hamid Al Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'ulumuddin*, (terj:Irwan K), cet. VII, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 334.

¹³ Djohan Effendi, “*Sufisme*” : *Esensi dan Masa Depan Agama*”, dalam :Djohan Effendi (ed.) *Sufisme dan masa Depan Agama*, (Jakarta:Pustaka Fisdaus, 1993), hlm. 117.

Terutama kaum modernis, mereka menganggap bahwa zuhud melalaikan peran manusia sebagai *khalifatullah fil ardhi*.

Salah seorang ulama modern, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) mencoba memaknai zuhud dengan warna baru, walaupun jika ditilik lebih lanjut, ia justru “hanya” mengembalikan pola hidup zuhud pada proporsinya, zuhud dimaknainya sebagai “tidak ingin”, “tidak demam (mabuk) – dunia”.¹⁴ Seorang zahid adalah orang yang sedia (siap) miskin, tapi juga siap kaya,. Siap tidak beruang, namun juga siap jadi millioner, tapi segalanya itu bukan tujuannya, sehingga tidak melalaikannya dari tujuan hidupnya yaitu Allah SWT.¹⁵ Pola hidup yang demikian itu kembali pada *sunnah* Rasulullah saw, yaitu memegang sikap hidup dimana hati tidak berhasil dikuasai oleh “keduniawian”. Hamka memandang bahwa tasawuf yang bermuatan zuhud yang benar, mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif.

Pendidikan Islam dewasa ini mengalami krisis *value* yang dalam bahasa pendidikan umum disetarakan dengan “moral”, teks keagamaan menamakannya “akhlaq”. Indikatornya adalah merebaknya penyakit masyarakat dan dis-orientasi umat dengan segala bentuk dan implikasinya. Padahal pendidikan Islam punya misi untuk *li-utammima makarimal akhlaq*. Pada masa modern ini, dimana sebagian umat terlalu “materialistik” sedang

¹⁴ Hamka, *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. XIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 68.

¹⁵ Hamka, *Tasauf Modern*, hlm. 136.

sebagian yang lain cenderung "spiritualistik", terlalu asyik beribadah sehingga diterkam musuh tidak sadar dan tidak berdaya, tidakkah perlu media pendidikan yang mampu menjadi penyeimbang aktivitas *hablu minallah* dan *hablu minannas*?

Bagi umat Islam yang bercirikan "*ummatan wasathan*"¹⁶ pertanyaan ini sudah jelas jawabannya. Kalau di depan telah diyakini bahwa zuhud telah nyata mampu mengkonstruksi kesalehan individual, kemudian pendapat Hamka yang meyakini fungsi sosialnya¹⁷ dapat diterima. Maka besar peluang zuhud untuk difungsikan dalam konteks pendidikan moral. Bahkan bisa berfungsi sebagai agen pembaharuan dan kemajuan Islam. Minimal sebagai ruhiyahnya, sehingga pendidikan Islam tidak terjebak pada *materialisme* maupun *spiritualisme*.

Namun demikian, mengapa Hamka yang dikenal sebagai sosok modernis justru mengusung konsep klasik (walaupun diberi titel modern) sebagai alternatif solusi pada abad modern? Bagaimanakah konsep zuhud yang ditawarkan? Apa relevansinya dengan dunia pendidikan Islam? Dan masih ada pertanyaan-pertanyaan lanjutan lainnya. Yang jelas, semua itu memerlukan penelitian, dan tampaknya menarik untuk diteliti. Ini pula yang menjadi latar belakang mengapa pemikiran Hamka atas konsep zuhud dalam tasawuf modern ini perlu diteliti.

¹⁶ M. Amin Syukur, *op. cit.*, hlm. 136.

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 15.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep zuhud dalam tasawuf Hamka?
2. Apa relevansinya dengan pendidikan Islam?
3. Bagaimana aplikasinya dalam pendidikan moral?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pemilihan judul di atas, antara lain:

1. Peradaban modern yang membuka peluang materialisme sekaligus membangkitkan gerakan kontra (spiritualisme) memerlukan penyeimbang. Konsep zuhud yang dipermodern mempunyai peluang untuk berdiri di tengah, sehingga dia menjadi bidang garap yang menarik. Apalagi melihat kenyataan bahwa zuhud dipandang sebagai pijakan tasawuf yang telah disepakati bersama merupakan amaliah dimasa kenabian.
2. Zuhud sebagai sebuah teks keagamaan perlu untuk dikontekstualisasikan dengan masa sekarang, sekaligus dimanfaatkan pesan moralnya.
3. Masih terbatasnya penelitian yang menggali fungsi dan peran tasawuf, khususnya zuhud dalam bidang pendidikan Islam.
4. Pemikiran Hamka dipilih karena konsep zuhud dalam *tasawuf moderennya* dirasa punya cita rasa yang “agak berbeda” dengan konsep zuhud klasik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep zuhud dalam tasauf Hamka.
2. Untuk mengetahui letak relevansi zuhud dalam pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui aplikasi konsep zuhud modern dalam pendidikan moral.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dari sisi pemikiran Islam, diharapkan dapat memperkaya khazanah Islam tentang fungsi zuhud sebagai wahana membina dini (kesalehan individu) dan membangun umat (kesalehan sosial).
2. Dari segi pendidikan Islam, diharapkan dapat memberi alternatif solusi bagi efektivitas pendidikan moral.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian secara khusus terhadap pemikiran Hamka kaitannya dengan pendidikan moral masih sangat terbatas. Dibawah ini akan dituliskan sebuah penjelajahan literatur untuk memberi gambaran tentang posisi penelitian ini terhadap objek diatas. Dari hasil penjelajahan literatur tersebut diharapkan dapat ditemukan kebermaknaan dari penelitian ini dalam konteks pendidikan moral.

Pada tahun 1993 terbit sebuah buku berjudul : *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*, skripsi dari M. Abduh Al Manar.¹⁸ Buku ini masih sangat umum dan belum menyentuh bidang pendidikan.

¹⁸ Lihat: M. Abduh Al Manar, *Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta:Prima Aksara, 1993)

Selanjutnya, tiga karya Karel A. Steenbrink yang tidak diterbitkan, *Hamka (1908-1981) A Mystical Teacher as Political Leader of The Islam in Indonesia*, *Hamka (1908-1981) and The Integration of The Islamic Ummah of Indonesia*, serta *Qur'an Interpretation of Hamzah Fansuri (C.A. 1600) and Hamka (1908-1981) : A Comparison*.¹⁹ Karya Steenbrink ini menyorot kiprah politik Hamka dan yang terakhir membandingkan model *Tafsir Al Azhar* Hamka. Praktis ketiganya justru lebih jauh dari tema zuhud (tasawuf) dan pendidikan.

Pada tahun 1990, terbit lagi sebuah buku yang membahas tentang pemikiran Hamka, yaitu *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*. Sebuah disertasi dari M. Yunan Yusuf yang menelaah tentang pemikiran Hamka dalam bidang teologi Islam, melalui studi terhadap *Tafsir Al Azhar*. Sebagaimana telah tergambar dari judulnya, karya inipun belum secara spesifik membahas pemikiran Hamka di bidang tasawuf.²⁰

Sebuah karya yang tampaknya mendekati bidang pendidikan adalah *Peranan Dr. Hamka Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatra Barat*. Sebuah skripsi dari Baringin Siregar, tahun 1994.²¹ Skripsi ini mengelaborasi ketokohan Hamka dengan seluruh bangunan pikirnya, jadi perannya sebagai pembaharu tasawuf, tokoh modern yang “mengklasik”, serta konsep tasawuf dengan segala pendukungnya belum ter elaborasi.

¹⁹ Dalam Muhammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)

²⁰ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2003)

²¹ Baringin Siregar, *Peranan Dr. Hamka Dalam Pembahasan Pendidikan Islam di Sumatra Barat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Skripsi-tidak diterbitkan, 1994).

Terakhir tulisan dari Mohammad Damami “*Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*”, yang semula merupakan tesis lalu diterbitkan tahun 2000.²² Berbeda dengan tulisan tentang Hamka sebelumnya, karya ini justru membedah pemikiran Hamka secara khusus di bidang tasawuf, namun tidak ada relevansinya dengan pendidikan. Dari sini jelas terlihat bahwa belum ada tulisan yang mengelaborasi konsep zuhud dalam tasawuf modern Hamka untuk difungsikan dalam kancah pendidikan moral. Bisa dikatakan, penelitian kali ini menjembatani dua tulisan terakhir yang mengupas tentang ketokohan dan pemikiran Hamka.

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan di atas, paling tidak penelitian ini akan dapat melengkapi studi yang telah ada, sekaligus berusaha semaksimal mungkin mempertajam analisis ke arah konsep zuhud dalam *tasawuf moderen* Hamka ketika difungsikan dalam bidang pendidikan moral. Sekali lagi dalam posisi seperti inilah penelitian ini dilaksanakan.

G. Dasar Teori

1. Zuhud

a. Asal kata zuhud

Zuhud adalah berasal dari Bahasa Arab *zahada – zuhdan*, yang artinya meninggalkan dan tidak menyukai.²³ Pelakunya disebut *Zahid* yang didefinisikan sebagai الرَّاعِبُ عَنِ الدُّنْيَا حُبًّا بِالْآخِرَةِ (yang meninggalkan

²² Mohammad Damami, *Op. Cit.*

²³ A. W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, edisi 2, 1997), hlm. 588.

kehidupan / kesenangan duniawi dan memilih akhirat).²⁴ Hamka mengartikannya sebagai “tidak ingin”, “tidak demam” kepada dunia, kemegahan harta, benda dan kedudukan.²⁵ Ia adalah sebuah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. *Al Ghazali* mengkhususkannya dengan membenci keberadaan harta dan ia lari darinya.²⁶

b. Dasar-dasar Zuhud

Zuhud sesungguhnya adalah amaliah yang mulia yang telah *mu'tabar* menjadi amalan Rasulullah saw dan para sahabat r.a. Memang al-Qur'an tidak secara tegas menyebut perilaku zuhud. Satu-satunya ayat yang memuat kata ini adalah Q.S. Yusuf :20

وَكَا نُؤَا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

(.... Dan mereka merasa tidak tertarik terhadap Yusuf). Itupun dalam kerangka yang berbeda dengan amaliah yang dibahas ini. Namun ayat-ayat yang memotivasi perilaku ini amatlah banyak, diantaranya :

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

“Katakanlah : kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa” (Q.S. An-nisa : 77).

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَتَقَمُّ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Hamka, *Tasauf : Perkembangan dan Pemurniannya*, hlm. 68.

²⁶ Abu Hamid Al Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 334.

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Nya kepadamu. (Q.S. Al Hadid : 23), sebab sang hamba tidaklah gembira atas apa yang dimilikinya di dunia, dan tidaklah pula bersedih atas apa yang tiada dimilikinya.²⁷

Kalau di atas telah dijelaskan bahwa redaksi Al Qur’an belum tegas menyebut amaliah dan kata zuhud, maka dalam *hadits Nabawi* maupun *hadits Qudsi*, yang demikian itu sangat jelas, di antara landasan pijaknya adalah :

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبِّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبِّكَ النَّاسُ

“Zuhudlah (jangan rakus) kamu terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah (jangan rakus) kamu terhadap hak orang lain, niscaya orang-orang akan mencintaimu” (H.R. Ibnu Majjah)²⁸

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي الْمُوْ مِنْ بَمِثْلِ الزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَلَا تَعَبَّدَ نِي بَمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ

“Tidak ada amalan yang mendekatkan diri seorang hamba mu’min kepada Ku yang sebanding dengan zuhud dunia, dan tidak ada satu amal ibadah pun (yang mendekatkan diri kepada Ku) seperti menunaikan apa yang Ku – fardhukan kepadanya” (H.Q.R. Qudha’I dari Ibnu Abbas).²⁹

²⁷ Abul Qasim Al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyah*, terj. M Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, cet. 5, 2001) hlm. 111.

²⁸ Abu Zakariya An Nawawi, *Riyadhus Shalihin I*, terj. M Shabir, (Semarang: Toha Putra, 1981), hlm. 409.

²⁹ KH. M. Ali Usman, dkk., *Hadits Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: Diponegoro, cet. XXIII, 1997), hlm. 321.

Allah swt telah menginformasikan dalam hadits Qudsi di atas, bahwa tidak ada satu amalan pun dari seorang mu'min yang senantiasa berusaha *taqarub* kepada Nya, yang setara dengan melakukan zuhud di dalam dunia, yakni merasa benci kepada kemewahan dunia serta menahan diri dari kesenangan hidup dunia.

Dalam lintasan sejarah dapat disaksikan praktek-praktek zuhud yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabat r.a. yaitu dengan membulatkan tekad hanya Allah swt tujuannya, sehingga adanya dunia menjadi bekal akhirat. Adanya dunia menjadi pelayan yang mereka kuasai.

c. Zuhud Dalam Pemahaman Klasik

Dalam periodisasi peradaban Islam dikenal tiga masa, yaitu : klasik, pertengahan dan modern. Masa klasik dimulai setelah masa kenabian Muhammad saw sampai dengan abad XIII Masehi. Pemahaman zuhud masa inilah yang sampai sekarang masih mayoritas dianut. Berikut ini adalah pendapat-pendapat ulama klasik tentang zuhud.

Ibn Qoyim al Jauzi, dengan mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hambal menyebutkan tiga tahapan yang harus dilalui dalam zuhud. *Pertama*, meninggalkan segala yang haram (zuhud orang awam), *kedua*, meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara halal (zuhud orang khawash), *ketiga*, meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (zuhud orang 'arifin).³⁰

³⁰ M. Amin Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 144.

Yahya bin Muadz (w. 298 H/872. M), Menyatakan bahwa zuhud ditegakkan oleh tiga perkara penting yaitu : *sedikit, khalwat* dan *ju'*.³¹

Imam Ghazali juga membagi zuhud dalam tiga derajat. *Pertama*, memaksakan diri untuk menjauhi keduniaan dengan memerangi nafsunya padahal ia sangat menginginkannya, *Kedua*, menjauhkan diri dengan sukarela dan *ketiga* berlaku zuhud secara sukarela dan menjauhkan diri di dalam kezuhudannya.³²

Terakhir, Ibnu Qudamah berpendapat bahwa zuhud bukan hanya sebutan bagi siapa saja yang meninggalkan harta. karena meninggalkan harta dan menampakkan kemelaratan terlalu mudah dilakukan bagi orang yang ingin dipuji sebagai zuhud. Untuk itu ada tiga tanda-tanda zuhud. *Pertama*, tidak menampakkan kegembiraan atas apa yang ada dan tidak bersedih atas apa yang luput atau tidak ada. *kedua*, bersikap seimbang pada orang yang memuji maupun mencela, dan *ketiga* kebersamaannya hanya dengan Allah swt.³³

d. Zuhud dalam pemahaman modern

Sebagaimana telah disebut sebelumnya, sesungguhnya kata modern digunakan sebagai isyarat untuk mengembalikan makna zuhud pada proporsinya, yaitu dengan tetap dibimbing oleh syari'at agama yang benar dan landasan akidah yang kuat. Kemudian dalam

³¹ Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, hlm. 96.

³² Abu Hamid Al Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 341-342.

³³ Ibnu Qudamah, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, terj. Kathur. S, (Jakarta:Pustaka kautsar, cet. IV, 1999), hlm. 421-422.

makna modern juga diisyaratkan fungsi zuhud sebagai agen pembentuk kesalehan pribadi sekaligus sosial.

Fungsi zuhud dalam konteks sosial sesungguhnya sangat banyak. Namun dalam bab ini hanya akan dicontohkan satu tiang zuhud klasik yang dipahami secara modern, sebagai gambaran selanjutnya, bagaimana arah fungsionalisasi zuhud ini. Tujuan awal zuhud adalah untuk memposisikan diri dan hati agar tidak bersandar pada selain Allah. Karena akidahnya kuat, maka lahirlah sikap zuhud : tidak ada perhatian kepada yang lain, kecuali kepada Allah. Sebab itu dalam zuhud dikenal perkataan "*La yamiliku syai-an wa yamilikuhu syai-un*" (Tidak mempunyai dan tidak dipunyai apa-apa).³⁴

Keyakinan demikian ini sangat dahsyat pengaruhnya dalam konteks sosial. Di alam modern dikenal beragam penyakit sosial yang menimpa seseorang ketika dia merasa memiliki dunia ini. Sehingga ketika belum punya, dia ingin mendapatkannya dengan segala cara. Ketika milik didapat, dia "takut" kehilangan lalu ketika milik hilang atau berkurang, dia menjadi merana. Dalam seluruh proses inilah, penyakit-penyakit sosial seperti korupsi, kolusi dan nepotisme potensial menjangkit.

Demikianlah orang – orang yang merasa memiliki (bahkan menguasai). Hidupnya menjadi sempit, penuh was-was dan menebar rasa tidak aman bagi lingkungannya. Bila direlevansikan dengan konsep zuhud diatas, orang itu diibaratkan bersandar pada kursi

³⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, hlm. 194 .

(dunia), sehingga ketika kursi diambil atau hilang, jatuh dan terlentanglah ia. Lain halnya kalau kursi yang menyandar, janganakan diambil orang untuk dimanfaatkan, diambil "yang punya" pun dia tidak jatuh, bersedih atau putus asa. Bahkan dia bersyukur karena kursinya bisa bermanfaat sebagai tempat duduk bersama-sama, minimal berkurang beban yang menyandar padanya, karena kursi telah diangkat.

2. Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pengertiannya mempunyai berbagai rumusan yang berbeda-beda. Demikian itu terkait dengan latar belakang keilmuan dan sosio kultur perumus. Walaupun berbeda dalam segi redaksinya, namun ada titik kesamaan, yaitu bahwa pendidikan Islam mempunyai ciri khas bertumpu pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Sunnah.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membentuk pribadi yang bernafaskan pada ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.³⁵

Sedangkan Muhammad Athiyah Al Abrasyi memandang bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari

³⁵ Azyumari Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos, 1998), hlm. 6.

pendidikan Islam. Pengertian ini tampaknya sejalan dengan misi kerasulan nabi Muhammad saw, yaitu untuk *menyempurnakan akhlak yang mulia*.³⁶

Adapun Muhaimin justru berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman, yakni upaya mendidihkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat betapa Islam sangat mengakomodir, bahkan memberi ruang pada pemeluknya untuk berkreasi dan berimprovisasi dalam mencapai tujuan akhir. Pendapat para pemikir di atas juga mengindikasikan bahwa pendidikan Islam bukanlah dogma yang steril terhadap realitas sosial, bahkan pendidikan Islam mempunyai semangat dan kemampuan untuk menjadikan manusia mampu berdialog dengan masanya.

b. Orientasi Pendidikan Islam

Untuk merumuskan orientasi pendidikan Islam, perlu merujuk pada subjek pendidikan, dalam hal ini adalah *insan tarbawi*. Tuhan dalam kitab-Nya menginformasikan bahwa orientasi hidup manusia adalah dunia dan akhirat, bukan terbatas dunia dan juga tidak hanya untuk akhirat. Keduanya mesti berlaku dan harus sukses, atau dalam

³⁶ Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

³⁷ Muhaimin, *op. cit.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23.

bahasa agama dikatakan hasanah *حَسَنَةً فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً* (Q.S. Al-Baqarah: 201). Untuk mencapainya, manusia memiliki dua tugas pokok, yaitu sebagai *Abdullah* *وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* (Q.S. Adz-Dzariyat : 56) serta sebagai *khalifatullah fil ardh* *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (Q.S. Al-Baqarah : 30). *Aktivitas hablu minnallah* dan *hablu minanas* manusia yang seimbang itulah yang dianggap sebuah prestasi.

Dari redaksi ayat di atas, dalam bahasa modern, manusia oleh pendidikan Islam didik untuk mampu saleh secara individual dan saleh secara sosial. *Kesalehan pribadi/individual* mengandung makna seorang muslim yang baik, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya serta sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya secara berkelanjutan.³⁸

Sedangkan *kesalehan sosial* mengandung makna seseorang yang kreatif tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus ikut mampu bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya moralitas iman dan taqwa terhadap Allah SWT.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 172-173.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membawa manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah swt.⁴⁰

c. Pendidikan Moral

Moral dalam Islam (akhlak) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah. Pertimbangan moral (baik-buruk) yang melibatkan struktur kognitif selalu berada dalam petunjuk dan pengarahan Allah, sebagaimana tertuang dan terkandung dalam dua sandaran pokok di atas. Berbeda halnya dengan moral tanpa agama atau moral sekuler, yang tidak mengenal Tuhan dan akhirat sama sekali, menolak bimbingan Tuhan atau ajaran agama. Pada moral sekuler, pertimbangan moral mungkin hanya bersumber pada rasionalisme semata, tradisionalisme atau bahkan materialisme dan bahkan hedonisme.⁴¹ Dalam hal ini pendidikan moral akan efektif dan universal bila disandarkan pada nilai-nilai Ilahiyah. Nilai yang disandarkan dan bersumber pada Tuhan. Tuhan dipilih sebagai penentu moral, setidaknya karena dua sebab : bahwasanya Tuhan tidak mempunyai hajat dan kepentingan serta luasnya pengetahuan Tuhan.⁴²

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Ed. Ihsan Ali-Fauzi), (Bandung: Mizan, cet. Xx, 1999), hlm. 172-173.

⁴¹ Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 316.

⁴² Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 211.

Dinamika pendidikan Islam erat kaitannya dengan perubahan sosial dan perkembangan nilai-nilai moral. Sehingga pergeseran nilai-nilai moral dalam realitas sosial menuntut peran aktif dan fungsionalisasi ajaran-ajaran Islam. Sebagaimana diulas dalam item "Konsep Pendidikan Islam", bisa dikatakan bahwa ruhiah dari pendidikan Islam adalah pendidikan nilai, moral, atau akhlak. Sehingga pendidikan nilai merupakan kegiatan integral pendidikan Islam. Ini dikarenakan pendidikan Islam pada dasarnya melibatkan pembentukan sikap, watak, dan kepribadian subjek didiknya.

Tujuan pendidikan moral adalah agar manusia dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai moral.⁴³ Disinilah kata kuncinya, bahwasanya akhlak bukanlah sekedar untuk diketahui atau dipelajari saja, melainkan untuk dialami dan dihayati. Sehingga benar-benar melibatkan pembentukan sikap, watak dan kepribadian subjek didiknya. Ketika arti pendidikan moral hanya dibatasi sebagai sebuah pengetahuan saja, maka yang terjadi adalah ketimpangan kehidupan yang timbul karena "ketidak berdayaan" terhadap realitas sosial.

Pendangkalan makna pendidikan moral itulah yang dalam bahasa Abdurrahman Mas'ud dikatakan membawa kecenderungan budaya dakwah *bil maqal*. Kebanyakan manusia memahami arti sopan santun, etos kerja, pentingnya ikhtiar, tapi miskin dalam pengamalan, apalagi untuk menjadi *uswah*. Fenomena demikian ini menuntut peran pendidikan moral, sebagai agen penggerak dakwah *bil hal*. Pola hidup

⁴³ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *op. cit.*, hlm. 36.

yang hanya berisi "omongan" ini bisa dikatakan sebagai disfungsionalisasi pendidikan moral.

Kondisi ini tidak boleh terlalu lama dibiarkan, bahkan mendesak untuk segera dicarikan solusi. Pendidikan Islam sesungguhnya sangat kaya dengan nilai-nilai moralitas, dan amat disayangkan kalau kemudian tidak berlanjut pada karya nyata. Diantara kekayaan itu adalah zuhud yang mengajak untuk menyelami makna tauhid dan syariat Islam.

Sebuah tiang zuhud saja apabila dihayati dan diamalkan akan membawa perubahan dasyat, misalnya, diambil contoh *itsar*.⁴⁴ Sikap ini akan jelas daya rubahnya manakala dihadapkan pada kesenjangan ekonomi dan kemiskinan dalam masyarakat. Karena hakekat *itsar* adalah mengutamakan hajat orang lain walaupun diri sendiri juga sedang menghajati وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ (Q.S. Al Hasyr:9). Sikap ini jauh lebih tinggi tingkatannya daripada sekedar dermawan. Dengan membuminya sifat *itsar*, umat bukan hanya akan tergerak untuk berzakat, bahkan lebih dari itupun akan mereka lakukan. Demikian itu karena *itsar* mengajarkan empati kepada orang lain. Dengan demikian, adil dan sejahtera akan terwujud kesejahteraan yang adil dan merata akan meminimalisir tindak kejahatan sosial seperti penodongan, pencurian, dan korupsi. Karena kejahatan sosial biasanya disebabkan oleh belum tercukupinya

⁴⁴ An Naisabury, Abu Al Qosim Al Qusyairy, *op. cit.*, hlm. 144 .

kebutuhan perut. Berkurangnya kejahatan akan mendorong iklim ekonomi tumbuh pesat, akhirnya terwujud *lafatahna barakatin minassama-i wal ardhi* لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (Q.S. Al A'raaf :96).

Gambaran di atas baru sekedar analisa terhadap satu saja efek pengiring zuhud yang dipermodern, padahal diketahui bahwa zuhud punya banyak efek penyerta. Oleh karenanya, tepatlah kiranya bila zuhud ini dicoba untuk diaplikasikan secara maksimal dalam pendidikan moral dengan asumsi bahwa moral umat adalah landasan bagi kemajuan umat itu sendiri.

H. Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), maka langkah pertama yang harus mendapat perhatian adalah data kepustakaan yang akan dijadikan bahan penelitian. Sehubungan dengan hal itu, data primer yang ditekankan adalah bahan pustaka yang berupa tulisan-tulisan dari Hamka berkenaan dengan bidang garap tasawuf, terutama yang berisi tentang konsep-konsep zuhud. Dalam hal ini penulis memilih buku *Tasawuf Moderen, Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi* dari koleksi Hamka.

Di samping itu, untuk bahan analisa terhadap konsep zuhud yang dirumuskan Hamka, maka diperlukan juga pustaka tentang biografi Hamka sendiri.

Sedang untuk data sekundernya dipakai bahan pustaka yang tidak terlalu jauh dari objek penelitian ini. Konsep zuhud yang banyak tersebar dalam buku-buku penulis gunakan sebagai data sekunder, baik itu buku-buku karya ulama klasik maupun modern. Data sekunder yang dijadikan rujukan utama adalah “Tasauf Positif” karya Mohammad Damani dan “Menggugat Tasawuf” karya M. Amin Syukur. Pemilihan dan penetapan bahan pustaka untuk jenis data primer maupun data sekunder di atas sudah tentu bersifat *purposive*, sesuai daya jangkau bacaan penulis. Setelah melakukan pelacakan berupa “Bibliografi kerja”⁴⁵ sedemikian rupa, tanpa meninggalkan prinsip kecermatan dalam melacak data.

2. Metode Analisis Data

Setelah menetapkan dan melakukan pengumpulan data sebagaimana tergambar dalam kerja bibliografi di atas penulis melakukan kerja “bibliografi fungsional”⁴⁶ dengan cara melacak data yang relevan, kemudian diklasifikasikan. Selanjutnya dari data yang telah tertata rapi ini dilakukan analisis dengan cara menginterpretasikan data tertentu, menghubung-hubungkannya dengan data lain yang relevan, selanjutnya dipahami kaitan-kaitannya sehingga membentuk sebuah kerangka pengertian yang bersistem, meliputi hakekat dan aplikasi (dalam hal ini konsep zuhud dalam tasawuf modern Hamka kaitannya dengan konteks pendidikan moral).

⁴⁵ “Bibliografi Kerja” adalah usaha sistematis di perpustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber bahan dan untuk melakukan penggalian mengenai kemungkinan-kemungkinan bahan yang dapat diteliti lebih lanjut, lihat: Winarno Surachmad, *Paper Skripsi Tesis, Disertai Tjara Merentjanakan Tjara Menulis Tjara Menilai*, Tjetakan 2 (Bandung:Tarsitu, 1971), hlm. 50-51.

⁴⁶ “Bibliografi Fungsional” adalah daftar pustaka hasil seleksi yang benar-benar fungsional; lihat: Winarno S, *op. cit*, hal. 51.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah, maka bagian ini merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan. Sebab, justru bagian inilah yang akan menggambarkan secara utuh alur pikir, alur penelitian, dan alur uraian yang ditempuh selama melakukan telaah terhadap subjek dan objek penelitian. Bab ini berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dasar teori dan metode penelitian.

Bab II mencoba mendeskripsikan sosok Hamka secara garis besar, penggambaran sosok tokoh Hamka akan dipusatkan pada usaha untuk menggali latar belakang munculnya konsep zuhud versi modern. Bab II berisi: riwayat hidup, karya-karya dan corak pemikiran Hamka.

Bab III mencoba memberi gambaran kekhasan corak tasawuf Hamka yang justru dikenal sebagai tokoh modernis. Dalam bab ini analisis akan semakin dipusatkan pada pemikiran zuhud serta relevansinya dalam Pendidikan Islam.

Bab IV berisi analisis terhadap peran sosial dari ajaran zuhud, utamanya ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan moral. Bab ini akan mengupas aplikasi konsep zuhud sebagai alternatif solusi bagi optimalisasi pendidikan moral.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian yang termuat dalam hasil penelitian ini, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan runtutan biografi dari Hamka, ternyata kecenderungan abad modern yang berciri pragmatis-rasionalis-inklusif menuntut perlakuan yang sama terhadap aplikasi konsep-konsep keagamaan. Berawal dari kecenderungan umat yang demikian, maka Hamka lebih tertarik untuk mengusung konsep klasik (dalam hal ini tasawuf) yang dipermodern melalui sentuhan terminologi dan problematika yang di bahas. Klasik dalam hal ini adalah istilah bagi model tasawuf pada masa kenabian.
2. Konsep-konsep zuhud yang diusung Hamka dalam *Tasauf Moderen* mencoba untuk menyederhanakan dan mengembalikan makna zuhud pada proporsinya. Zuhud yang semula diamalkan dengan khalwat, sedikit, dan lapar diposisikan kembali menjadi zuhud di tengah keramaian, yang diiringi dengan vitalitas dan karya nyata.
3. Pendidikan Islam dan zuhud mempunyai titik tekan yang sama, yaitu memfungsikan pendidikan jiwa, pendidikan emosi dan keimanan yang bisa disederhanakan dengan kata pendidikan moral. Selama ini zuhud dikenal cukup sukses membangun ruang kecil moral di tengah umat, di sisi lain, pendidikan Islam sebagai media yang punya daya ubah besar justru kesulitan dalam merealisasikannya. Dari sisi inilah, dengan segala

karakteristiknya zuhud mempunyai posisi yang cukup relevan dalam memainkan perannya sebagai media pendidikan moral.

4. Secara garis besar, konsep zuhud modern diaplikasikan melalui proses pengubahan cara pandang terhadap dunia dan isinya, hakekat mati dan hidup, ibadah, serta usaha dengan segala dimensinya. Keseluruhannya dipandang secara sederhana saja, selain “wajah” Allah. Datanglah kalau ia mau datang, akan diterima dan pergilah kalau mau pergi, tidak akan disesali.
5. Melalui penjenjangan-penjenjangan yang rasional, zuhud dapat diangkat dari sekedar konsep kehidupan menjadi pola hidup dan nafas kehidupan muslim yang bermoral religius.

B. Saran-saran

1. Perlu ditempuh studi lebih lanjut terhadap fungsionalisasi konsep zuhud lain dalam tasawuf yang bisa difungsionalisasikan dalam pendidikan moral.
2. Perlunya internalisasi nilai-nilai zuhud dalam pendidikan Islam di sektor formal.
3. Perlunya studi tentang pemikiran Hamka pada aspek lain di bidang tasawuf atau bahkan bidang-bidang lain dari pemikiran Hamka yang masih sedikit di bahas, mengingat keterbatasan penelitian ini yang baru berkisar pada konsep zuhud dalam tasawuf modern Hamka.

C. Penutup

Demikianlah akhir perjalanan “medar piwulang zuhud” yang dipahami secara modern untuk diaplikasikan secara maksimal dalam pendidikan moral. Dengan berbekal kemampuan yang masih sangat terbatas, penulis berusaha melakukan telaah ini dengan sebaik-baiknya. Dengan harapan, kiranya hasil telaah ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi *izzul Islam wal muslimin*.

Tegur sapa yang membangun akan penulis terima dengan senang hati, teriring do'a semoga Allah swt. meridhai amal ikhlas kita bersama. Akhirnya, tiada kata penutup seindah untaian *tahmid, alhamdulillah rabbil 'alamīn 'alā kulli hallin*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul ‘Aziz Al Khuli, t.t., *Al Adabun Nabawy*, Beirut: Dar Al Fikr
- Abdullah Gymnastiar, 2002, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta: Gema Insani Press
- Abdurrahman Mas’ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media.
- Abu Hamid Al Ghazali, 1999, *Mukhtashar Ihya’ ‘Ulumuddin*, (terj. Irwan K), Bandung: Mizan, cet. VII
- Abu Zakariya An Nawawi, 1981, *Riyadhus Shalihin I*, terj. M Shabir, Semarang: Toha Putra
- Ahmad bin Abdurrahman Ibnu Qudamah, 1999, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, (terj. Kathur. S), Jakarta: Pustaka Kautsar, cet. IV
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1985, Depag RI: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an.
- A. Atmadi dan Y. Setyaningsih (ed), 2002, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, cet. 3
- Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif ‘Az Zabidi, 2002, *Al Tajrid Al Shahih li Ahadits Al Jami’ Al Shahih*, terj. C. Syamsul dan Thalib A, Bandung : Mizan, cet. IV
- Al Hafizh Zaki Al Din Abd Al ‘Azhim Al Mundziri, 2002, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. Syinqithy dan Mochtar, Bandung: Mizan, cet. I
- Annaisabury Abul Qasim Al-Qusyairy, 2001, *Risalatul Qusyairiyah*, (terj. M Luqman Hakim), Surabaya : Risalah Gusti, cet. 5
- Depdiknas, 2003, *UU Sisdiknas*, Yogyakarta: Media Wacana Press
- Djohan Effendi, 1993, “Sufisme” : *Esensi dan Masa Depan Agama*”, dalam: Djohan Effendi (ed.) *Sufisme dan Masa Depan Agama*, Jakarta: Pustaka Fisdau
- Fazlur Rahman, 1996, *Major Themes of The Quran*, Bandung: Pustaka, cet. 2

- Hamka, 2000, *Tasauf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- , 1994, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. XIX
- , 1974, *Kenang-kenangan Hidup I*, Jakarta : Bulan Bintang , cet. III
- , 2002, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. XIII
- , 2001, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. XII
- , 2001, *Lembaga budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, cet. XII
- , 1982, *Tafsir Al Azhar juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ihsan Ilahi Dhahir, 2001, *Dirasat fi At Tashawwuf*, terj. Fadhli Bahri, Jakarta: Darul Falah, cet. II
- Mohammad Damami, *Tasauf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Massignon, Louis dan M. Abdurrazik, 2001, *Al Islam wa At Tasauf*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Maulana Zakariyya Al Kandahlawi, 2003, *Fadhilah Amal*, terj. A. Abdurrahman Ahmad, Yogyakarta: Ash Shaff
- , 2001, *Mudzakarah Maut* (terj. A. Abdurrahman), Cirebon: Pustaka Nabawi
- Miqdad Yaljan, 2003, *Daurut Tarbiyyah Al Akhlaqiyyah Al Islamiyyah fi Bina-il Fardi Wal Mujtama' Wal Hadharah Al Insaniyyah*, terj. Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka Fahima, cet. I
- Mohammad Damami, 2000, *Tasauf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Amin Syukur, 2002, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II
- M Amin Syukur, 2003, *Tasauf Kontekstual* (ed), M Noor Ichwan dan M. Masrur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Arifin Ilham, 2003, *Hakikat Zikir*, Jakarta: Intuisi Press, cet. III

- M. Atho' Mudzhar, 2000, *Membaca Gelombang Ijtihad*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, cet. II
- M. Arifin, 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- M. Ali Usman-A.A. Dahlan-M.D. Dahlan, 1997, *Hadits Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: Diponegoro, cet. XXIII
- Muhammad Fadhil al-Jamali, 1995, *Falsafah at-Tarbiyyah fi al-Qur'an*, terj. AS. Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. 1
- Munawwar Chalil, 2001, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW III*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. I
- Munawwir, A.W, 1997, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Prograssif.
- Puskur Balitbang, 2003, *Kurikulum 2004- Standar Kompetensi MPAl Untuk SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas
- Nasution, Harun, 2002, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- , 1985, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:Arkola.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979, *Falsafah Tarbiyyah al-Islamiyyati*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Ridha, M. Jawad, 2002, *Al Fikr At Tarbawi Al Islamiyu Muqaddimat Fi Ushulih Al Ijtima'iyati Wa Al 'Aqlaniyyat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sajjad Hussein dan Ali Ashraf, 1994, *Crisis Muslim Education*, (terj. Rohmani. A) Bandung: Gema Risalah Press.
- Shihab, M. Quraish, 1999, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Ed. Ihsan Ali-Fauzi, Bandung: Mizan, cet. XX.
- Surakhmad, 2004, *Implementasi KBK pada PAI (makalah)*, Yogyakarta
- The Fikr, 2001, *Album Cinta*, Bandung: Mutiara Qolbun salim

Tim Penyusun Kamus-Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2

Winarno Surachmad, 1971, *Paper-Skripsi-Tesis Disertai Tjara Merentjanakan Tjara Menulis Tjara Menilai*, Bandung: Tarsito.

Wood Ward, M, 1999, *Islam in Java-Normative Piety and Mysticism*, (terj. Hairus Salim), Yogyakarta: LKIS.

Majalah As Sunnah, Edisi 05/ VI/ 1423 H-2002 M

-----, Edisi 07/ VI/ 1423 H-2002 M

Hidayah, edisi Juni 2003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA